

PRESTISE BATU NA PIR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN STATUS SOSIAL MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI DESA SILALAH I II, SUMATERA UTARA

Angli Rosalia Limbong¹, Nazrina Zuryani², I Gst. Ngr Agung Krisna Aditya³,
Ni Made Anggita Sastri Mahadewi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: anglirosalia1612@gmail.com¹, nazrinazuryani@unud.ac.id²,
krisnaditya25@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the tradition of building "batu na pir" in Silalahi II Village as a means of enhancing the social status of the local community. The research aims to analyze the prestige associated with batu na pir, employing an exploratory qualitative method with the theoretical framework of habitus, arena, and capital by Bourdieu. The findings reveal that batu na pir, which serves as a repository for the remains of ancestors, is a longstanding tradition of the Batak Toba people, maintained due to their strong belief in the power of ancestral spirits. The size and grandeur of batu na pir play a significant role in elevating the social status of its owner, leading the community to compete in constructing larger and more luxurious batu na pir. This study recommends education to prevent unhealthy competition and emphasizes the importance of preserving the tradition's original purpose as a form of respect for ancestors.

Keywords : *Prestige, Batu na pir, Social status, Batak Toba community*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam, meliputi berbagai suku, agama, dan ras. Budaya ini tersebar di seluruh penjuru Indonesia, di mana setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam aspek-aspek seperti garis keturunan, kuliner, pakaian adat, tarian, dan lainnya (Wahyuni, 2015: 87). Keberagaman budaya di wilayah barat Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Utara, sangat kaya, terutama dengan mayoritas suku Batak. Suku Batak terdiri dari

beberapa sub suku seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Pakpak, masing-masing dengan adat istiadat, bahasa, pakaian, dan ritual adat yang berbeda-beda (Simbolon & Limbong, 2022: 41). Masyarakat Batak Toba menganut falsafah hidup yang terdiri dari tiga konsep utama: hagabeon, hamoraon, dan hasangapon. Hagabeon (memiliki keturunan) menekankan pentingnya keturunan sebagai harta berharga untuk meneruskan tradisi dan marga. Hamoraon (kekayaan) bertujuan untuk mencapai

kesejahteraan hidup. Hasangapon (kehormatan) dianggap sempurna ketika seseorang telah mencapai hagabeon dan hamoraon, yang membawa penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Masyarakat Batak Toba juga sangat menghormati nilai-nilai budaya dan orang yang lebih tua, serta berusaha mempertahankan tradisi (Ndona, 2018: 20). Hal ini disebabkan oleh dorongan setiap individu untuk mencapai status sosial melalui kekayaan dan kekuasaan, dengan tujuan memperoleh pengakuan dari masyarakat. Keinginan ini muncul karena setiap orang berhasrat untuk menonjol dan dianggap lebih unggul dibandingkan orang lain. Simbol dan status sosial saling berhubungan, di mana simbol seperti rumah mewah, mobil, dan jabatan tinggi menggambarkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Biasanya, mereka yang memiliki status sosial tinggi akan mendapat penghormatan lebih. Dalam kebudayaan Batak Toba, simbol kekayaan dan kekuasaan juga ditunjukkan melalui tradisi adat pembangunan batu na pir. Menurut Simangunsong (Tribun Medan.com), batu na pir adalah struktur kuburan dari semen yang menyimpan tulang belulang leluhur, dengan tulang yang membusuk disimpan di rak dalam bangunan tersebut. Seiring waktu, batu na pir telah berkembang menjadi bentuk yang lebih mewah dengan ornamen khas Batak Toba. Henry C.L. & Anthony (dalam Gultom, 2021) menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sebelum masyarakat Batak Toba mengenal agama Kristen menghabiskan rata-rata 7-8

jam setiap hari di media sosial. Tradisi pembangunan batu na pir bertujuan untuk menghormati orang tua atau leluhur. Proses ini memerlukan biaya yang signifikan, yang dikumpulkan dari sumbangan keturunan keluarga almarhum. Oleh karena itu, masyarakat terdorong untuk bekerja keras agar dapat membangun batu na pir yang besar dan mewah. Ukuran dan kemewahan batu na pir bervariasi tergantung pada kemampuan finansial keluarga, sehingga semakin kaya keluarga, semakin besar dan mewah bangunan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan status sosial keluarga dalam komunitas (Hutagaol & Prayitno, 2020). Desa Silalahi II, yang terletak di tepi Danau Toba, adalah salah satu desa yang melaksanakan tradisi pembangunan batu na pir. Ukuran batu na pir di Desa Silalahi bervariasi, tergantung pada dana yang tersedia dari keluarga. Semakin besar dana yang dimiliki, semakin megah batu na pir yang dapat dibangun. Secara tidak langsung, hubungan antara prestise batu na pir dan status sosial terlihat ketika masyarakat Batak Toba mampu membangun batu na pir yang mewah, yang memerlukan biaya besar. Keluarga yang dapat membangun batu na pir megah dianggap memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat rela mengeluarkan biaya besar untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan mereka. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi yang berjudul Prestise Batu Na

Pir Sebagai Sarana Peningkatkan Status Sosial Pada Masyarakat Suku Batak Toba di Desa Silalahi II, Sumatera Utara. Penulis menggunakan Teori Habitus, Arena dan Modal dari Pierre Bourdieu sebagai analisis penelitian. Kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi kajian sosiologi budaya ke depannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga (3) penelitian terkait dengan tema serupa. Diharapkan dengan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian pertama oleh Yohana Kristina Gultom (2021) dengan judul *Prestise Makam untuk Meningkatkan Status Sosial Pada Kalangan Masyarakat Batak Toba*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, dengan memilih informan dari berbagai marga dan menyertakan foto makam dari marga yang berbeda. Fokus penelitian adalah jenis makam dalam masyarakat Batak Toba. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada lokasi; penelitian ini dilakukan di Onan Runggu, sementara penulis melakukan penelitian di Desa Silalahi II. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, sedangkan penelitian penulis menggunakan Teori Bourdieu tentang Habitus, Arena, dan Modal. Penelitian kedua oleh Jeffry (2016) dengan judul *Fungsi dan Makna Tugu Siregar di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara*. Penelitian Jeffry

menjelaskan bahwa tindakan ritual memiliki makna simbolis dan sosial bagi pelakunya, dengan ciri khas yang mencolok dalam hubungan sosial. Penelitian ini juga membahas fungsi Tugu dalam konteks Dalihan Natolu selama upacara. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas jenis makam Batak Toba, yaitu tugu. Jeffry menggunakan teori semiotika untuk mempelajari tanda-tanda dalam fenomena sosial dan budaya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang mengkaji batu na pir sebagai simbol prestise dan status sosial dalam masyarakat Batak Toba menggunakan teori Habitus, Arena, dan Modal.

Pada penelitian ketiga oleh Handany Aritonang (2019) dengan judul *Hipersemiotik Pada Tugu Aritonang*. Penelitian ini membahas nilai Hipersemiotik Tugu Aritonang, termasuk kerukunan dan penyelesaian konflik. Konsep hipersemiotik, yang berarti melampaui batas semiotik, digunakan untuk menggambarkan usaha beberapa pemikir untuk melewati batas tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada fungsi dan nilai etnik tugu, menggunakan metode deskriptif dan teknik penelitian lapangan. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada prestise batu na pir sebagai alat peningkat status sosial masyarakat Batak di Desa Silalahi II.

Prestise adalah bentuk kehormatan, wibawa, dan kemampuan yang menjadikan seseorang tampak berbeda dan istimewa dibandingkan dengan orang-orang di

sekelilingnya. Prestise mencerminkan posisi sosial dalam tingkatan yang dihargai di masyarakat (Batubara, 2019). Sebagai bagian dari status sosial, prestise terlihat melalui aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti cara berpakaian, pergaulan, tempat tinggal, dan kegiatan. Prestise dapat diperoleh tidak hanya melalui usaha pribadi, tetapi juga bisa diwariskan.

Menurut Pitirim A. Sorokin (dalam Assyari, 2018), status sosial membedakan individu dalam masyarakat ke dalam kelas tinggi dan rendah. Status sosial mencerminkan kedudukan seseorang dan hubungannya dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat, serta posisi mereka dalam pola sosial tertentu. Peneliti tertarik dengan adanya kesempatan untuk mengkaji kebudayaan suku Batak Toba, terdapat beberapa upacara adat serupa dengan kebudayaan suku lain, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Khusus pada upacara kematian, suku Batak Toba memiliki tradisi unik yang melibatkan pembangunan batu na pir. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati leluhur yang telah meninggal, dengan batu na pir sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur yang sudah meninggal.

Penelitian ini menggunakan teori Teori Habitus, yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, dirancang untuk mengatasi perdebatan antara objektivisme dan subjektivisme dengan menghubungkan konsep habitus dan arena serta interaksi di antara keduanya. Habitus adalah struktur

mental yang berkembang dalam diri individu dan terinternalisasi dalam konteks sosial, dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan lingkungan sosial. Struktur mental ini memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia luar dan, sebaliknya, dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sosial itu sendiri (Mustikasari dkk, 2023). Menurut Bourdieu, lingkungan dipandang sebagai arena pertarungan yang bersifat relasional, bukan sekadar struktural. Dia menganggap bahwa lingkungan memengaruhi tindakan individu melalui interaksi sosial, yang pada gilirannya membentuk struktur sosial atau konsep arena. Teori Bourdieu tidak memilih antara individu atau arena, melainkan mengakui bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh tradisi, aturan, dan norma yang ada dalam masyarakat, menjadikannya bagian dari arena sosial yang lebih luas.

Teori habitus, arena, dan modal Bourdieu sangat tepat untuk menganalisis pembangunan batu na pir di masyarakat Batak Toba karena teori ini menjelaskan bagaimana nilai budaya dan tradisi (habitus), dinamika sosial dan persaingan status (arena), serta sumber daya dan kekayaan (modal) saling berinteraksi dalam membentuk dan menegaskan status sosial melalui praktik-praktik seperti pembangunan batu na pir (Bourdieu, P. 1990).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, termasuk teknik deskriptif dan eksplanatori. Penelitian dilaksanakan di Desa

Silalahi II, Sumatera Utara. Penulis memilih Desa Silalahi II dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa ini terdapat beberapa bangunan batu napir dan menjadi salah satu daerah yang memiliki sejarah. Keputusan tersebut diambil karena di daerah Desa Silalahi tidak hanya batu na pir saja yang banyak dibangun, namun dilokasi tersebut juga berdiri sebuah tugu besar yaitu Tugu Silahisabungan yang semakin mendukung dalam proses penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber datanya Sumber data utama meliputi masyarakat di Desa Silalahi, sementara sumber data tambahan mencakup bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, dan referensi tertulis lainnya.

Penulis mengambil peran sebagai alat penelitian. Sugiyono (2010: 222) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif memiliki tugas untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan mengevaluasi data, serta menafsirkan data dan menarik kesimpulan dari hasil temuan. Peneliti segera memulai kerja lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyelidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Silalahi, Sumatera Utara

Desa Silalahi II terletak di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, dan merupakan salah satu desa di kawasan Danau Toba. Desa ini terdiri dari lima dusun: Dusun Parawisata, Dusun Silassang, Dusun Tanah Lapang, Dusun Huta Baru, dan Dusun Sitio-tio. Secara geografis, Desa Silalahi II berada pada koordinat 2047'57,4"N-98031'03,2"E dan memiliki ketinggian 1.012 meter di atas permukaan laut. Desa Silalahi, yang merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Dairi, diresmikan oleh Bupati Eddy Berutu. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Terletak di antara perbukitan dan Danau Toba, Desa Silalahi II menyimpan situs budaya yang signifikan dari suku Batak Toba. Desa ini terkenal dengan kekayaan budaya adatnya, menjadikannya lokasi bersejarah bagi keturunan Raja Silahisabungan.

Tugu Silahisabungan adalah monumen bersejarah di desa ini yang berfungsi sebagai simbol pemersatu dan tempat ziarah untuk menghormati leluhur. Monumen ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas dan kebanggaan komunitas, serta menjadi pusat berbagai ritual dan upacara adat. Sebagai landmark yang dihormati, Tugu Silahisabungan menjadi titik fokus untuk kegiatan keagamaan dan budaya, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan tradisi, berdoa, dan menghubungkan diri dengan warisan leluhur mereka. Keberadaannya menegaskan nilai sejarah dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

4.1.2 Kondisi Demografis Desa Silalahi II, Sumatera Utara

Suku Batak Toba tersebar di seluruh Indonesia dengan populasi sekitar 8.466.969 jiwa menurut Badan Pusat Statistik (2010). Di Desa Silalahi II, yang sebagian besar penduduknya adalah suku Batak Toba, jumlah penduduk mengalami fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2020, desa ini memiliki 1.151 penduduk dari 276 kepala keluarga, sedangkan pada tahun 2022, jumlahnya meningkat menjadi 1.206 jiwa dengan 346 kepala keluarga.

Desa Silalahi, yang sebagian besar dihuni oleh suku Batak Toba, kini juga memiliki penduduk dari suku Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, serta suku Jawa dan Nias. Walaupun terdapat keberagaman suku, adat istiadat Batak Toba masih sangat terasa di desa ini. Dalam hal mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Silalahi II bekerja sebagai petani (362 orang), diikuti oleh wiraswasta (214 orang) dan nelayan (12 orang). Petani umumnya menanam padi dan bawang merah, wiraswasta menjalankan usaha seperti kios dan cinderamata di area Danau Toba, sedangkan nelayan memanfaatkan danau untuk menangkap ikan.

4.1.3 Profile dan Struktur Organisasi Desa Silalahi II, Sumatera Utara

Desa Silalahi, yang berada di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, adalah destinasi wisata di sekitar Danau Toba yang menarik minat

wisatawan dari berbagai daerah. Kesejahteraan penduduk desa ini dipengaruhi oleh pengawasan dari pemerintah dan pemimpin setempat. Pemerintah Desa Silalahi II melaksanakan program pemberdayaan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang berperan sebagai pengendali, perencana, pelaksana, fasilitator, dan penggerak dalam berbagai inisiatif kesejahteraan masyarakat.

PKK Desa Silalahi memiliki program-program yang didukung oleh anggota terpilih untuk mengatur masyarakat dalam melaksanakan program tersebut. Organisasi ini dipimpin oleh ketua dan wakil ketua, serta dibantu oleh bendahara, sekretaris, dan 4 ketua kelompok kerja (pokja), masing-masing pokja didukung oleh 6 anggota. Program PKK terbagi dalam 10 kelompok kerja sesuai dengan UU Nomor 36 Tahun 2020, dengan fokus pada berbagai bidang seperti pengamalan Pancasila, gotong royong, pendidikan, keterampilan, pangan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan hidup.

4.1.4 Sistem Sosial Budaya Masyarakat di Desa Silalahi

Sistem sosial budaya berkembang melalui interaksi antar kelompok masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai adat serta budaya yang dipegang. Di Desa Silalahi II, mayoritas penduduk adalah suku Batak Toba, yang tetap memelihara kepercayaan terhadap leluhur dan melaksanakan tradisi adat dalam upacara seperti pernikahan dan kematian. Upacara-upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan, tetapi juga

penting dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Dengan melaksanakan adat secara teratur, masyarakat memperkuat ikatan di antara mereka, menciptakan rasa saling ketergantungan yang mendalam, dan menjaga kelestarian budaya serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sistem sosial di Desa Silalahi II, yang merupakan bagian dari masyarakat Batak Toba, bertujuan untuk saling menghormati, melindungi, dan mempererat hubungan antar anggota komunitas. Mereka berbicara dalam bahasa Batak sehari-hari. Desa ini juga memiliki nilai sejarah yang signifikan bagi keturunan marga Silalahi, khususnya melalui Tugu Silalahi, sebuah monumen bersejarah yang diresmikan pada 23-27 November 1981. Perayaan tahunan diadakan untuk memperingati tugu tersebut, mencakup kegiatan adat, seni budaya, tarian, serta pemeliharaan.

4.2. Tradisi Pembangunan Batu Na Pir Sebagai Kebudayaan Masyarakat Suku Batak Toba Di Desa Silalahi

Tradisi pembangunan batu na pir telah ada sejak tahun 1950 dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba meskipun mereka telah mengenal agama. Di Desa Silalahi II, masyarakat Batak Toba memiliki keyakinan yang mendalam terhadap kekuatan leluhur, yang diyakini memengaruhi kehidupan mereka, baik kebahagiaan maupun ancaman. Nilai-nilai adat yang kuat masih

membimbing kehidupan mereka dan merupakan kewajiban yang harus dipatuhi.

Menurut Simangunsong (Tribun Medan, 2015), kuburan masyarakat Batak awalnya dibangun dengan batu besar atau di bawah pohon beringin. Seiring waktu, pembangunan batu na pir berkembang dengan penggunaan semen, diukir dengan relief khas Batak, dan dilengkapi dengan berbagai patung yang dipercaya dapat melindungi keturunan dari kelaparan dan bahaya.

Pembangunan batu na pir menjadi cara untuk menjaga dan mempertahankan hubungan antar anggota keluarga. Tradisi ini, yang merupakan bentuk penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, dipercaya memberikan berkah bagi seluruh keturunan. Oleh karena itu, masyarakat suku Batak Toba menganggap tradisi pembangunan batu na pir sebagai kewajiban yang harus terus dilaksanakan dan dipertahankan untuk menjaga identitas budaya. Tradisi pembuatan batu na pir adalah bagian integral dari kebudayaan suku Batak Toba, diwariskan dari generasi ke generasi oleh leluhur mereka. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana bagi orang Batak untuk memperkuat hubungan kekerabatan antar keturunan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi pengingat bagi mereka yang merantau untuk tetap mengingat kampung halaman mereka.

4.2.1 Tradisi Adat Pembangunan Batu Na Pir Berkaitan Dengan Falsafah Masyarakat Suku Batak Toba

Masyarakat Batak Toba di Desa Silalahi II menganut falsafah hidup yang mencakup hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Hamoraon, yang melambangkan pencapaian dan keberhasilan, diperoleh melalui usaha keras dan pendidikan. Orang tua Batak Toba bekerja keras untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, bahkan jika harus meminjam uang, dengan harapan agar keturunan mereka mencapai kesuksesan.

Simpulan Masyarakat Batak Toba berupaya mencapai prinsip hidup tersebut dengan tujuan memperoleh nilai lebih, seperti mendapatkan penghormatan dan rasa hormat di masyarakat. Falsafah ini berhubungan erat dengan tradisi pembangunan batu na pir, yang digunakan sebagai cara untuk mengukuhkan posisi mereka dalam komunitas.

Keberhasilan anak dianggap sebagai pencapaian yang meningkatkan status orang tua, dan bagi orang tua Batak, ini dianggap sebagai bentuk kekayaan. Pencapaian ini membuat orang tua dihormati dalam masyarakat. Dalam budaya Batak Toba, pembangunan batu na pir digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan dan penghormatan terhadap orang tua atau leluhur. ini mencerminkan prinsip hasangapon, yang berarti kehormatan, dan berfungsi sebagai simbol prestise keluarga. Selain berperan dalam memperkuat tradisi dengan menyediakan tempat suci untuk upacara adat, monumen ini juga penting dalam melestarikan warisan budaya. Dengan

mengintegrasikan nilai-nilai hasangapon, Sebagai pusat kegiatan budaya dan spiritual, monumen ini memperkuat hubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka, serta menumbuhkan rasa identitas dan kehormatan.

4.2.2 Status Kematian Yang Dapat Dimasukkan Kedalam Batu Na Pir Sesuai Aturan Yang Berlaku

Masyarakat suku Batak Toba mengelompokkan status kematian berdasarkan usia dan kondisi seseorang saat meninggal. Berdasarkan status kematian yang disebutkan, orang yang meninggal dalam kondisi saur mauli bulung, saur matua, sari matua, dan hatungganeon akan menerima upacara adat secara lengkap dan nantinya dimasukkan ke dalam batu na pir.

Sedangkan, Untuk status kematian seperti Mate ponggol, Mate diparalang-alangan, Mate mangkar, Mate bortian, dan Mate sumaiin, individu yang meninggal dengan status ini tidak dimasukkan ke dalam batu na pir dan tidak menerima acara adat secara penuh. Biasanya, mereka hanya mendapatkan acara melalui gereja. Status kematian ini tidak mendapatkan perayaan adat yang lengkap karena dianggap meninggal dalam keadaan yang dianggap tidak memenuhi standar tradisi. Faktor-faktor seperti belum mencapai usia dewasa atau belum memiliki keturunan, yang dianggap penting dalam adat, berkontribusi pada hal ini. Akibatnya, individu yang meninggal dalam status ini tidak memenuhi syarat untuk

dimasukkan ke dalam batu na pir, yang merupakan bentuk penghormatan tertinggi. Sebagai gantinya, mereka hanya mendapatkan upacara yang lebih sederhana melalui gereja atau bentuk penghormatan lainnya, karena adat memandang bahwa mereka belum layak mendapatkan penghormatan penuh dalam konteks batu na pir.

4.2.3 Ukuran dan Bentuk Batu Na Pir Menunjukkan Prestise dan Status Sosial Masyarakat

Ukuran dan bentuk batu na pir tidak memiliki standar tertentu, sehingga masyarakat bebas membangunnya sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Akibatnya, terdapat variasi dalam ukuran dan bentuk batu na pir. Perbedaan ini memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pemiliknya, di mana batu na pir yang lebih besar, mewah, dan unik dianggap mencerminkan prestise dan status sosial yang lebih tinggi. Prestise ini timbul dari persepsi masyarakat bahwa batu na pir merupakan simbol kekayaan, kesuksesan, dan pencapaian status sosial keluarga yang lebih tinggi.

Masyarakat suku Batak Toba membangun batu na pir bukan hanya untuk menghormati leluhur mereka, tetapi juga untuk memperoleh prestise bagi keluarga. Memiliki batu na pir yang besar dan mewah menunjukkan kemampuan dan keunggulan keluarga dalam membangun sesuatu yang lebih megah dibandingkan yang lain. Prestise ini erat kaitannya dengan status sosial, di

mana orang dengan status sosial tinggi cenderung lebih dihargai. Karena keyakinan umum bahwa membangun batu na pir dapat meningkatkan status sosial, banyak orang berupaya keras untuk membangun struktur tersebut dengan megah dan mewah. Dalam proses ini, mereka tidak hanya ingin mempersembahkan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berusaha menonjolkan kekayaan dan prestise keluarga mereka di mata masyarakat. Semakin besar dan unik batu na pir yang dibangun, semakin besar pula kesan kemakmuran dan kedudukan sosial yang ingin mereka perlihatkan, sehingga tercipta semacam kompetisi tidak resmi di antara keluarga-keluarga untuk mencapai prestise tertinggi dalam komunitas mereka.

4.3 Prestise Batu Na Pir Sebagai Sarana Peningkatan Status Sosial Masyarakat Suku Batak Toba di Desa Silalahi Menggunakan Teori Bourdieu Habitus, Arena dan Moda

Teori Pierre Bourdieu mencakup konsep habitus, arena, dan modal. Habitus adalah struktur mental yang terinternalisasi dalam diri individu dan terbentuk oleh latar belakang sejarah. Arena adalah lingkungan sosial yang dipandang sebagai tempat pertarungan dan interaksi, di mana individu dapat berubah sesuai dengan pengaruh sosial. Bourdieu melihat lingkungan sebagai relasional, bukan struktural, mempengaruhi tindakan individu melalui interaksi sosial. Batu na pir mencerminkan achieved status, yang berarti status sosial diperoleh melalui kerja

keras. Keluarga yang dapat membangun batu na pir menunjukkan kestabilan finansial yang baik dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Selain melanjutkan tradisi adat suku Batak Toba, batu na pir juga berfungsi sebagai alat untuk meraih status sosial yang lebih tinggi dan memenuhi prinsip hamoraon (kekayaan) dalam komunitas.

Teori Pierre Bourdieu melibatkan konsep habitus, arena, dan modal. Habitus adalah pola pikir yang dibentuk oleh latar belakang sejarah individu. Arena merujuk pada lingkungan sosial sebagai tempat interaksi dan pertarungan yang dapat memengaruhi perubahan individu. Bourdieu memandang lingkungan sebagai sesuatu yang relasional, bukan struktural, yang mempengaruhi tindakan individu melalui proses interaksi sosial. Tradisi pembangunan batu na pir tetap terjaga berkat sosialisasi dari orang tua kepada anak-anak mereka saat dewasa. Orang tua mengajarkan bahwa pembangunan batu na pir adalah cara untuk menghormati mereka, dengan ukuran dan bentuk yang lebih besar mencerminkan kebanggaan dan prestise keluarga. Selain itu, orang tua juga menjelaskan berbagai aturan terkait pembangunan batu na pir, termasuk lokasi yang harus di kampung halaman dan lahan sendiri, jenis kematian yang dapat dimasukkan, serta rangkaian upacara adat mangongkal holi.

Pemahaman yang diberikan oleh orang tua menjadi modal penting dalam mendukung pelestarian tradisi pembangunan batu na pir. Semakin efektif orang tua

menanamkan pentingnya menjalankan tradisi ini, semakin besar kemungkinan keturunan mereka untuk berpartisipasi dan mempertahankan tradisi pembangunan batu na pir.

2. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa habitus seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, selera, dan berbagai jenis modal seperti ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Modal ini digunakan untuk meraih posisi tertentu dalam arena sosial, dan proses yang berulang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan individu sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian tentang pembangunan batu na pir menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, simbol kesatuan keluarga, dan pencapaian prinsip hidup masyarakat Batak Toba (hagabeon, hamoraon, hasangapon). Seiring waktu, masyarakat di Desa Silalahi II mengalami perubahan dalam pola pikir yang dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh individu atau keluarga

Perubahan cara berpikir masyarakat mengenai kepemilikan batu na pir dapat memperbaiki status sosial, yang terlihat dari ukuran dan bentuk bangunan. Ini dipengaruhi oleh berbagai modal—ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik—yang diterapkan dengan strategi tertentu untuk meraih posisi sosial yang diinginkan. Di Desa Silalahi II, masyarakat berupaya memenuhi modal ekonomi, sosial, dan budaya untuk membangun batu na pir yang besar dan

mewah. Memiliki batu na pir yang besar dan mewah meningkatkan prestise dan status sosial keluarga pemiliknya.

3. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bourdieu, P. (1990). The logic of practice. *Polity*.

Harker, Richard, Cheleen Mahar, C. Dan Wilkes, Chris Wilkes. 2009. (HabitusxModal) +Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada pemikiran pierre Bourdieu

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Artikel dan Jurnal:

Adison, A. S. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Natolu. *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 16 (2).

Henri, C.L., & Anthony, R. 2006. Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci, Dan Pahlawan Di Indonesia Kontemporer. Medan. Bina Media Perintis

Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. Vol 6 (1). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Mustikasari, M. Dkk. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2023

Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan Dalam Falsafah Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan*

Kewarganegaraan. Vol.1 (1). Universitas Negeri Medan

Simbolon, I., & Limbong, A. (2022). Perawatan Setelah Kematian Dalam Budaya Suku Batak Toba: Studi Etnografi. *Nutrix Journal*, 6(2), 40-48.

Internet:

Badan Pusat Statistik. (2010), Sensus Penduduk tahun 2010
<https://sp2010.bps.go.id/>

Simangunsong. (2015). Pemakaman keluarga megah di samosir kebanggaan masyarakat batak. Diakses pada 25 Januari 2024, melalui <https://medan.tribunnews.com/2015/07/21/pemakaman-keluarganmegah-di-samosir-kebanggaan-masyarakat-batak>

Skripsi:

Assyari, A. (2018). Status Sosial Masyarakat Yang Berpendiidkan Di Desa Gampong Lhok Kruet Kecamatan Sampoinet Kabupaten. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-RANIRY. Di unduh 20 Februari 2022, dari: <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/6133>

Batubara, V. Y. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Prestise guru dan dukungan orang tua terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi bidang keahlian khusus pendidikan akuntansi santa dharma. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diunduh 24 Februari 2022,

Gultom, Y. K. (2021). Prestise Makam Untuk Meningkatkan Status Sosial pada Kalangan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diunduh: 11 November 2021,

melalui:

<http://repository.usu.ac.id/123456789/32080>

Jeffry. (2016). Fungsi dan Makna Tugu Siregar di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diunduh 19 November 2021, dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/18812>